

BAB II

KAJIAN PUSAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk meninjau tanda. Tanda-tanda ini adalah perangkat yang digunakan dalam upaya untuk menemukan jalan di dunia ini. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang ditemukan berdasarkan konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap bahwa itu mewakili sesuatu yang lain.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah tanda yang mendefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain. Konsep dasar kedua adalah simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol.

Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Para ahli lainnya melihatnya sebagai tingkat-tingkat istilah yang berbeda dalam kategori yang sama. Dengan perhatian pada tanda dan simbol, semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas yang berkaitan dengan Bahasa, wacana, dan tindakan-tindakan nonverbal.

Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Saunders Peirce, ahli semiotik modern pertama, dapat dikatakan pula sebagai pelopor ide ini. Peirce mendefinisikan *semiosis* sebagai hubungan di antara tanda, benda, dan arti. Tanda tersebut mempresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pikiran si penafsir.

Menurut Sobur (2003) secara etimologis, “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*sign*” dalam Bahasa Inggris ini adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, *sign*, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain.

Semiotik selalu dibagi ke dalam tiga wilayah kajian: sematik, sintatik, dan pragmatik. Sematik berbicara tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Semiotik menggambarkan dua dunia: dunia benda dan dunia tanda, dan mencerahkan hubungan di antara kedua dunia tersebut. Kapan pun kita memberikan sebuah pertanyaan “Apa yang dipresentasikan oleh tanda?” maka kita berada dalam ranah sematik.

Pertama *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain. Kedua *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain. Ketiga *Pragmatis*, yang mempelajari bagaimana mengorganisasikan system tanda-tanda dan penggunaannya disebut *syntactic and pragmatic codes*. *Syntactic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, *pragmatis* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas.

Kajian semiotika sejauh ini telah membedakan dua jenis semiotika yakni, semiotika komunikasi dan signifikasi. Pertama menekankan teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi

yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Kedua memberikan tekanan pada teori tanda maupun pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Dalam jenis kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan komunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga Dalam jenis kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan komunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda.

Semiotika telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Ada sembilan macam semiotika yaitu yang pertama adalah semiotika analitik semiotik menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide yang dikaitkan dengan sebuah lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat di dalam lambang tersebut.

Kedua adalah semiotik deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem. Tanda yang sedang kita alami saat ini, meskipun ada beberapa tanda 8 yang dahulu tetap seperti disaksikan sekarang. Contohnya, langit yang mendung menandakan akan segera datangnya hujan, dari dahulu hingga saat ini tetap seperti itu.

Ketiga adalah semiotik faunal semiotik yang memperhatikan khususnya sistem tanda yang diberikan oleh hewan. Biasanya hewan selalu memberikan sebuah tanda kepada sesamanya. Contohnya, ketika seekor ayam yang mengepakkan sayap mendandakan sedang bertelur atau sedang takut akan sesuatu. Keempat adalah semiotik naratif semiotik yang memisahkan sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan fakta.

Kelima adalah semiotika kultural semiotik yang memperhatikan khususnya

tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Keenam adalah semiotik natural semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang di berikan oleh alam. Contohnya, bulan purnama yang akan membuat air laut naik. Ketujuh adalah semiotik normatif semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang dibuat oleh manusia yang terkait dengan norma-norma. Contohnya, rambu-rambu lalu lintas hijau berarti jalan, kuning bersiap untuk berhenti dan merah berhenti.

Kedelapan adalah semiotik sosial semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan lambang-lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang dalam satuan kalimat. Dan yang terakhir adalah semiotik struktural semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Semiotika digunakan untuk menganalisis media dan menemukan arti tanda-tanda, termasuk hal-hal tersembunyi di belakang tanda. Pada dasarnya, dalam film itu juga melibatkan beberapa bentuk simbol visual dan *linguistic* untuk menandai pesan yang dikirim. Dalam gambaran yang bergerak, kode gambar dapat diinternalisasi sebagai bentuk representasi mental para pemain dalam film.

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirannya, yaitu C. oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Bagi Peirce, tanda "*is something which stand to somebody for something in some respect or*

capacity”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*.

Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya (unsur pengantara) adalah contoh dari keketigaan. Peirce berusaha untuk menemukan struktur terner dimana pun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

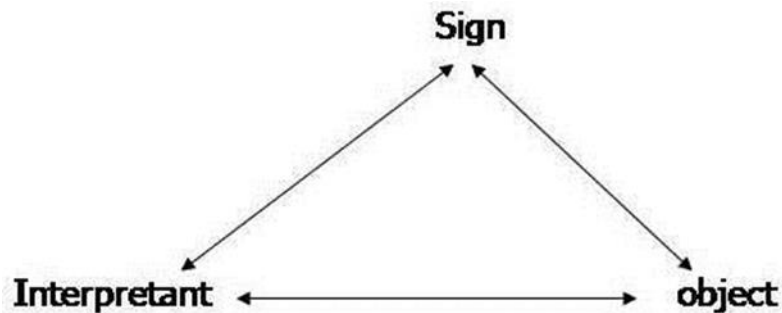
Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (Lechte, 2001)

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya adalah gagasan bersifat menyeluruh, deskripsi *structural* dari semua penanda. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda-tanda dalam suatu struktur. Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari representamen yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.

Sementara objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Proses tiga tingkat kategori dari teori segitiga makna yang merupakan proses semiosis dari kajian semiotika.

Proses semiosis adalah proses yang tidak memiliki awal maupun akhir,

selalu terjadi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dalam hal ini antara *representament* sering juga disebut *sign,object*, dan *interpretant*.



Gambar 2.1

Elemen Makna Peirce

Dalam mengkaji objek yang dipahami, konsekuensinya harus teliti dan cermat. Semuanya harus dilihat pada jalur logika yaitu terdapat tiga trikotomi contohnya adalah trikotomi pertama *sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi representemen didasarkan pada *ground*-nya yang dibagi menjadi tiga adalah *qualisign* artinya tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.

Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk maupun rupanya didalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Suatu metafora walaupun hanya sekali dipakai dapat menjadi *sinsign*. Setiap *sinsign* mengandung sifat sehingga juga mengandung *qualisign*. *Sinsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode. Bisa juga dikatakan, *sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda.

Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi dan suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, maka dari itu bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung didalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan

yang berlaku umum. Misalnya tanda lalu lintas, gerakan isyarat seperti mengangguk “ya”, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya. Maka *legisign* sendiri adalah suatu *thirdness*.

Tabel 2.1

Penjelasan Sign

KLASIFIKASI	PENJELASAN	CONTOH
<i>Qualisign</i>	Kualitas yang ada pada tanda.	Kata-kata kasar, keras, lemah lembut, merdu. Suara keras bisa jadi menandakan orang itu sedang marah atau ada sesuatu yang sedang diinginkan
<i>Sinsign</i>	Eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda.	Kata “keruh” pada “air sungai keruh” bisa menjadi tanda bahwa ada hujan di hulu sungai banjir. Tanda kalau ada hujan atau tanggul air jebol.
<i>Legisign</i>	Norma-norma yang dikandung dalam tanda	Rambu-rambu lalu lintas, menandakan hal-hal yang boleh maupun tidak boleh dilakukan oleh manusia disepanjang perjalanan.

Pada trikotomi kedua adalah objek dimana objek diklasifikasikan menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah kesamaan atau ciri-ciri yang sama dan mirip dengan apa yang dimaksudkannya atau objeknya. Ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya. Contohnya adalah kesamaan sebuah peta wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya

suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Contohnya asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama yang digunakan dalam masyarakat.

Tabel 2.2
Penjelasan Objek

KLASIFIKASI	PENJELASAN	CONTOH
Ikon	Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat sama atau memiliki kemiripan.	Potret, peta, miniatur.
Indeks	Menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal (hubungan sebab akibat).	Asap sebagai tanda adanya api
Simbol	Menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Namun hubungan ini berdasarkan konvensi masyarakat.	Bendera Negara

Trikotomi Ketiga Berdasarkan interpretannya tanda dibagi menjadi *rhema*, *diclign*, dan *argument*. *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. *Dicisign*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*). *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat berlaku umum.

Tabel 2.3

Penjelasan Interpretan

KLASIFIKASI	PENJELASAN	CONTOH
Rheme	Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan.	Orang yang marah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, baru bangun tidur, kelilipan sesuatu atau sedang menderita penyakit mata.
<i>Dicisign</i>	Tanda sesuai dengan kenyataan	“Hati-hati Rawan Kecelakaan!” jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.
<i>Argument</i>	Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu yang berisi penilaian atau alasan mengapa	Tanda “dilarang membuang sampah sembarangan”. Alasan

	seseorang berkata seperti itu.	ada tanda seperti itu agar tidak mencemari lingkungan. Karena dapat menimbulkan banjir.
--	--------------------------------	---

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlanjung dan tak terbatas (yang disebut “semiosis tak terbatas”, rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni *objectnya* Fiske (2007:63).

Dalam model Peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi *interpretants*), yang berhubungan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, di mana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan *respons* atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan *respons* lebih

lanjut dengan menjadi *addressable* kepada orang lain. menjadi *addressable* kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010).

Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental dan imajiner. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Vera, 2014).

1. Moral

Moral adalah norma yang mengatur perilaku manusia dimasyarakat. Moral secara logawi berasal dari bahasa latin "*mores*" dan kata "mas" yang berarti kebiasaan masyarakat atau adat kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan masyarakat dalam hal ini adalah tindakan yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat mana yang baik dan wajar. Beberapa pengertian moral adalah seperti prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar atau salah, baik atau buruk.

Kemampuan dalam memahami perbedaan antara benar atau salah. Ajaran dan gambaran tingkah laku yang baik. Dalam kenyataan ukuran kebenaran adalah ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi suatu kebenaran. Pembaca mempertanyakan apakah yang diungkapkan pengarang itu mampu memiliki hubungan dengan kebenaran, atau moral yang ada dalam kehidupan sehari-harinya.

Nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku karakter tersebut hanya model atau sosok yang sengaja ditampilkan pengarang

sebagai sikap dan perilaku yang baik atau diikuti minimal dicenderung oleh pembaca.

Kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Jadi menurut yang menjadi permasalahan dalam bidang moral adalah apakah manusia ini baik atau buruk.

Menurut Endang (1993:25), Pesan dapat diartikan sebagai gagasan yang disampaikan komunikator kepada komunikasi secara lisan maupun tertulis untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam komunikasi, pesan adalah suatu komponen proses komunikasi berupa pikiran atau perasaan dengan menggunakan lambang, bahasa maupun yang lainnya.

Sedangkan menurut Irmaniati (2016:2) moral adalah penentuan baik buruknya terhadap kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan dalam menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Dari pengertian pesan maupun pengertian moral tersebut, maka dapat disimpulkan pesan moral ialah amanat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Jenis dan wujud pesan moral bergantung pada sebuah keyakinan, keinginan dan minat dari pengarang yang bersangkutan. Sedangkan jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan, persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Secara garis besar jenis hubungan tersebut terdapat tiga bagian yaitu, yang pertama hubungan manusia dengan diri sendiri, persoalan manusia dengan dirinya sendiri terdapat berbagai macam jenis dan intensitasnya. Hal itu dapat berhubungan dengan masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan dan yang lainnya yang bersifat melibatkan diri dan kejiwaan individu.

Kedua adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam. Masalah yang berhubungan dengan antar manusia antara lain dapat berwujud persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, cinta tanah air, hubungan buruh-majikan dan yang lainnya yang melibatkan interaksi antar manusia.

Ketiga adalah hubungan manusia dengan Tuhannya hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah. Kesadaran moral merupakan suatu faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku.

Pada dasarnya orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa bersifat jujur. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-

nilai tersebut. Kesadaran moral erat hubungannya dengan hati nurani, dan kesadaran moral mencakup tiga hal, yaitu: perasaan wajib atau keharusan dalam melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan ini telah ada pada setiap hati nurani manusia, siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Karena kewajiban tersebut tidak dapat ditawar atau jika tidak dipatuhi berarti telah melanggar moral.

Kesadaran moral berwujud rasional dan obyektif. Hal ini merupakan perbuatan yang dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang obyektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Kesadaran moral muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moral, seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.

2. Film

Menurut Endraswara (2011) film adalah salah satu jenis drama di samping drama televisi. Terlepas dari berbagai ekspresi makna yang berbeda, drama dan film seringkali tempatkan di bawah seni pertunjukkan karena penggunaan aktornya. Namun dari perspektif formalis- strukturalis bagaimanapun, film ini terlihat lebih dekat dengan novel daripada drama karena menggunakan karakter tetap yaitu direkam.

Menurut Sofiani (2016) menyatakan film adalah cerita pendek yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara sehingga dapat dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario

yang ada. Film bergerak dengan cepat dan berkelanjutan. Film dapat dipecahkan menjadi unsur-unsur seperti shot merupakan sebuah proses perekaman video yang dimulai sejak kamera *on record* hingga perekaman berhenti atau pada posisi *off record* yang diistilahkan dengan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara arti *shot* pada film telah melewati pasca produksi memiliki artian gambar yang tanpa terintrupsi oleh proses penyuntingan.

Adegan (*Scene*) Adegan merupakan gabungan dari beberapa *shot* yang saling berhubungan dengan memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakteristik atau motif yang sama. Sekuen (*Sequence*) Sekuen merupakan gabungan dari beberapa *scene* yang masih saling berkaitan untuk memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Atau dapat juga diartikan secara singkat sebagai rangkaian adegan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa film adalah jenis drama yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara dengan panduan suara dan musik dengan sedemikian rupa serta mengandalkan dua indra sekaligus yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan. Film sebagai salah satu jenis drama yang merupakan karya sastra memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pembangun sebuah film.

Menurut Tan dan Wright, film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan

anonym, dan menimpulkan efek tertentu. Film dan televise memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya gaak sedikit berbeda Ardianto (2005:3).

Menurut Alfathoni (2020 : 2) Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata cinema yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *Phytos* yang memilki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya film juga memiliki arti sebagai dokumensosial dan budaya yang membantu komunikasi zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tidak dimaksudkan untuk itu Ibrahim (2011).

Dalam sejarah perkembangan film, film sendiri bisa dikatakan sebagai perkembangan hiburan yang berawal dari pita seluloid pada abad ke-19. Awalnya, hanya ada film tanpa warna (hitam putih) dan suara. Kemudian, film bersuara menjadi populer pada akhir 1920-an, diikuti oleh film-film berwarna pada 1930- an. Peralatan produksi film terus berkembang, sehingga film masa kini masih bisa menarik banyak penonton Sumarno,(1996).

Film memiliki karakteristik audiovisual, yaitu gambar dan suara yang hidup, sehingga dianggap sebagai media yang kuat untuk massa. Dengan bantuan gambar dan suara, film dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat. Saat menonton film, penonton seolah mampu menembus ruang dan waktu, sehingga menceritakan kehidupan bahkan mempengaruhi penontonnya.

Film yang menarik adalah film yang mampu membangkitkan respon yang kuat melalui isi cerita dan informasi yang disampaikan dalam film tersebut, sehingga penonton merasa bahwa ini adalah kehidupan nyata, bukan fiksi. Film saat ini sudahlah beragam, meskipun cara penyampian metodenya berbeda, namun dapat dikatakan bahwa semua film memiliki satu tujuan, yaitu menarik perhatian masyarakat terhadap berbagai isu sosial yang muncul dalam cerita.

Film dapat dirancang untuk melayani masyarakat terbatas dan masyarakat umum. Film diproduksi oleh sutradara dan produser yang dapat diapresiasi dan memiliki banyak fungsi. Selain sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan untuk pemasaran iklan atau produk. Film digunakan sebagai tempat untuk melayani kepentingan umum dan pribadi.

Menurut Marcel Danesi (2010), menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter dan film animasi. Film fitur yaitu karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi ketika skenario diperoleh. Skenario dapat berasal dari adaptasi sebuah novel, cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi atau bisa juga khusus dibuat hanya untuk sebuah film.

Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pengambilan gambar film dari skenario yang sudah ada. Tahap terakhir post-produksi (*editing*) merupakan penyusunan dan menghilangkan gambar (*shot*) menjadi sebuah satu kesatuan dan proses penambahan efek.

Film dokumenter yaitu film nonfiksi yang menggambarkan suatu kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikan sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.

Film Animasi yaitu teknik menciptakan film dengan menggunakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

Pada masa kini hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer. Seperti yang melegenda Walt Disney dengan beragam film kartunya seperti Snow White, Donald Duck dan Mickey Mouse. Film juga memiliki unsur pokok yang sama pentingnya dengan unsur di atas yang disebut dengan unsur-unsur pokok film.

Unsur-unsur pokok film adalah Penulis Skenario. Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanannya lebih mengutamakan visualisasi dan sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya.

Penulis skenario film adalah seorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Penulis skenario pertama kali menyusun ide secara umum, kemudian mengubah alur cerita atau plot sampai sedetail-detailnya. Selain itu penulis skenario juga memformulasikan dialog yang serama dengan

lataratau setting yang digambarkan dalam penulisan skenario.

Naskah film yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap dan diwujudkan sutradara menjadi sebuah film. Skenario atau cerita merupakan naskah yang berisi cerita atau gagasan yang cara penyajiannya telah didesain sedemikian rupa sehingga lebih komunikatif dan menarik untuk disampaikan melalui media film Misbach, (2010: 6).

Sutradara berperan sebagai manager atau pemegang kendali dalam pembuatan sebuah film dari awal sampai akhir atau orang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim produksi film.

Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh arus dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi. Sutradara bertanggungjawab terhadap keseluruhan proses pembuatan film yang meliputi pembuatan skenario, akting para aktris, pengambilan gambar oleh juru kamera, perekaman suara oleh juru rekam, dan sebagainya sampai pembuatan film selesai.

Sutradara dapat memproduksi film yang bagus jika ia menguasai aspek- aspek kreasi film, dapat bernegosiasi, serta kreatif dan artistik. Sutradara adalah seorang yang menyutradarai program audio visual yang terlibat dalam proses kreatif dari pra hingga paska prosuksi, baik untuk drama, maupun non drama dengan lokasi di dalam ruangan (*in-door*) maupun alam (*out-door*) dan menggunakan sistem produksi single atau

multi kamera Naratama, (2004: 160).

Aktor dan aktris yang biasa juga disebut bintang film atau pemeran film adalah mereka yang membintangi film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita atau film tersebut. Keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya.

Aktor (pemain film laki-laki) dan aktris (pemain film perempuan) dituntut memiliki profesionalisme akting dalam menjalankan skenario yang ada. Mereka berlakon berdasarkan peran mereka. Ada yang berperan sebagai pemeran utama, pendamping, atau selingan saja.

Posisi pemeran yang juga disebut bintang film ini, secara kelembangan, tidaklah begitu penting karena seorang pemeran harus tunduk dan melakukan segala arahan yang diberikan oleh sutradara, namun karena cerita film sampai pada penonton melalui bintang film tersebut, dimata penonton justru bintang film itulah yang paling penting, amat menentukan dalam sebuah film Muchlisin (2016).

Juru kamera atau akrab disebut kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Seperti halnya sutradara, kameramen juga mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu film yang diproduksi. Film adalah serentetan gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, *video tape*, *video disc* atau media

lainnya, sedangkan bahasa film adalah bahasa gambar, jadi film menyampaikan cerita melalui serangkaian gambar yang bergerak dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

Juru kamera dalam pembuatan film berbeda dengan juru kamera pada acara dokumentasi acara pernikahan atau acara wisuda. Juru kamera film harus menguasai teknik-teknik pengambilan gambar yang berkualitas. Hal itu penting karena untuk menjaga sinkronasi antara jalan cerita dan bahasa perasaan para pemain. Gambar harus mewakili semua aspek yang diminta dalam skenario.

Kameramen juga memiliki banyak sinonim atau sebutan serupa, misalnya orang-orang yang sering menyebutkan kameramen sebagai videografer, videomaker, penata kamera, dan juru kamera atau biasa disingkat jurkam. Pada hakikatnya, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu seseorang yang mengoperasikan kamera film atau video untuk merekam gambar ke dalam film, video, maupun media penyimpanan komputer.

Kameramen yang bertugas dalam kapasitas proses produksi film biasanya juga disebut sebagai operator kamera, juru kamera televisi, juru kamera video dan videografer. Semuanya itu bergantung pada konteks dan teknologi yang digunakan. Firdaus (2010: 205).

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi

gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengambilan gambar. Editor mengedit atau menyusun gambar-gambar film yang diambil dari juru kamera.

Proses ini dikenal dengan editing. Dalam proses ini, gambar-gambar disusun, dipotong, disambung, lalu digabungkan dengan audio serta efek-efek yang dibutuhkan. Tujuannya agar pesan dalam skenario film benar-benar dapat tersampaikan dengan maksimal. Selain itu, bagian editing memperhatikan unsur-unsur proposional dan kelayakan film tersebut untuk ditayangkan ke khalayak.

Proses pengeditan dilakukan selain untuk membuang adegan-adeganyang tidak perlu, juga untuk menyesuaikan dengan *space* atau angka waktu film yang sudah ditetapkan, meskipun bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses *editing*, tetapi dalam melaksanakan tugasnya editor harus tetap selalu menjalin komunikasi atau koordinasi dengan sutradara.

Seorang sutradara sejak awal sudah ada penilaian tentang adegan mana yang perlu dan adegan mana yang tidak perlu bagian yang tidak perlu itulah yang nantinya akan disingkirkan oleh editor. Sebelum masuk ke dalam laboratorium untuk proses akhir, film yang diproduksi itu harus terlebih dahulu singgah kemeja *editing*. Di dalam tim kerja film, editor memimpin departemen *editing*.

Unsur paling utama dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser, karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk membiayai produksi film.

Biaya-biaya yang meliputi perizinan, distribusi, sampai penyiaran film wajib ditanggung oleh produser. Oleh karena itu biasanya sebelum film dibuat proposal yang berisi skenario dan rancangan pembuatannya diajukan ke produser.

Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyiapkan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film. (Siscaandtian, 2016) Dalam kaitan penyediaan naskah, produser bisa mencarinya dengan berbagai cara misalnya, mencari cerita naskah dari penulis, mengambil dari novel, meminta seorang penulis untuk menulisnya, dan cara lainnya, produser biasanya sekaligus memimpin departemen produksi.

Penata artistik adalah seorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dahulu mendapat penjelasan dari sutradara, segera membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna.

Penata artistik terdiri atas penata busana, penata rias, penata suara, latar. Audio setting yang baik dikelola oleh penata suara. Busana pemain dikelola oleh penata busana. *Make up* dan riasan aktor dan aktris dikelola oleh penatarias. Semua unsur ini sangat mendukung kelancaran pembuatan sebuah film. Oleh karena itu, semua unsur harus bekerja sama dalam rangka menghasilkan film berkualitas dan layak tayang.

Tugas penting penata artistik yang tidak bisa diabaikan termasuk menggoda atau menghadirkan khayal penonton ke suatu dunia yang indah,

indah, menarik, dan fantastis. Di dalam tim produksi film, penata artistik memimpin departemen artistik. *Art director* atau penata artistik secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rencana desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerja *production designer*.

Proses penyediaan *material* artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekam gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab seorang *art director*. Penyimpangan atau perubahan pada saat rancangan desain tata artistik atau gambar kerja minimal harus atas persetujuan *production designer* terlebih dahulu. Seluruh proses dan hasil kerja seorang *art director* dibawah kendali atau menjadi tanggung jawab *production designer* Ariatama (2008).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dari Awaludin Zuhri Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun penelitian 2019 dengan skripsi judul “Pesan Moral Dalam Film SangKiai (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan moral apa saja yang terkandung dalam film Sang Kiai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk pengolahan data peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membagi tanda menjadi dua yakni denotasi dan konotasi.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 10 adegan yang mempunyai tanda denotatif dan konotatif. Kedua, pesan moral dalam film Sang Kiai yang dapat

diambil yaitu selalu bersyukur dan tidak takut akan rezeki, melawan segala bentuk kemungkaran, mengutamakan adab kepada guru, menghormati dan memuliakan gurudan juga selalu berjuang untuk menjaga bangsa dan negara.

Perbedaannya dengan peneliti tersebut yaitu metode yang dipakai dalam meneliti, peneliti “Moral Dalam Film Sang Kiai” menggunakan metode penelitian analisis Roland Barthes sedangkan Peneliti menggunakan Analisis Charles Sanders Peirce. Persamaannya dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif mengambil pesan moral.

Penelitian kedua dari Nur Hikma Usman mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun penelitian 2017. Judul skripsi “Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni, tanda, objek, dan interpretan. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan nilai toleransi antarumat beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” mengandung nilai toleransi antar umat beragama berupa menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, dan sikap salingmengerti. Toleransi antar umat beragama adalah suatu sikap yang salingmenghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat. Perbedaannya dengan peneliti ini yaitu tanda pesan yang berupa toleransi yang terkandung dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, sedangkan

peneliti mengambil tanda pesan moral dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, sedangkan peneliti mengambil tanda pesan moral dalam film “Kukira Kau Rumah”. Persamaannya dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan model penelitian semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ketiga dari Ishmatun Nisa mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun penelitian 2014. Ishmatun memberikan judul skripsi “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Jokowi” teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce yaitu dengan melihat tanda representamen (ikon, indeks, simbol). Objek dan *interpretant*. Tanda-tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan makna. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika.

Hasil penelitian ini adalah film “Jokowi” ini dari sepuluh *scene* ini menjelaskan tentang sifat toleransi, hubungan kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, syukur, tolong menolong, rajin, ulet, dan sebagainya. Sepuluh *scene* tersebut mengandung pesan-pesan moral yang bisa dicontoh untuk para anak-anak agar tentram pada diri mereka. Serta bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk mencapai masa depan dengan gemilang.

Dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti pesan moral dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, terdapat perbedaan yang tampak dari objek film yang diteliti. Peneliti Ishmatun meneliti film “Jokowi” sedang peneliti meneliti film “Kukira Kau Rumah”.

Penelitian keempat dari Dzaki Wicaksono mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri

Salatiga tahun penelitian 2019 dengan Judul skripsi “Pesan Moral Dalam Sinetron Azab Di Indosiar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data yang diinginkan penulis melakukan observasi dengan menonton tayangan sinetron “Dunia Terbalik” dan mencatat setiap adegan-adegan dan dialog yang terdapat pesan moralnya dan melakukan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam 7 *scene* yang terdapat pesan moralnya. Adapun pesan-pesan moral yang terdapat dalam sinetron ini adalah pesan moral tentang sikap bertanggung jawab, kritis, kemandirian, keberanian moral, menjadi diri sendiri, kejujuran, dan rendah hati.

Dari hasil penelitian Dzaki, terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti pesan moral dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, terdapat perbedaan yang tampak dari objek film yang diteliti. Peneliti Dzaki meneliti sinetron “Azab” sedang peneliti meneliti film “Kukira Kau Rumah”.

Penelitian kelima dari Satria Fathur Rahman mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun penelitian 2021 dengan Judul skripsi “Pesan Moral Dalam Film 99 Nama Cinta”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dengan menggunakan skema triadik yang terdiri dari representamen, *object* dan *interpretant*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam bingkai teori norma budaya.

Hasil dari penelitian ini adalah representamen (tanda) pesan moral digambarkan melalui dialog dari para pemain. Pesan moral yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta” antara lain: saling membantu sesama manusia, menghindari gosip, jangan menilai seseorang hanya dari penampilan, berhati-hati dalam bertutur kata, tidak berburuk sangka kepada Allah, dan saling memaafkan.

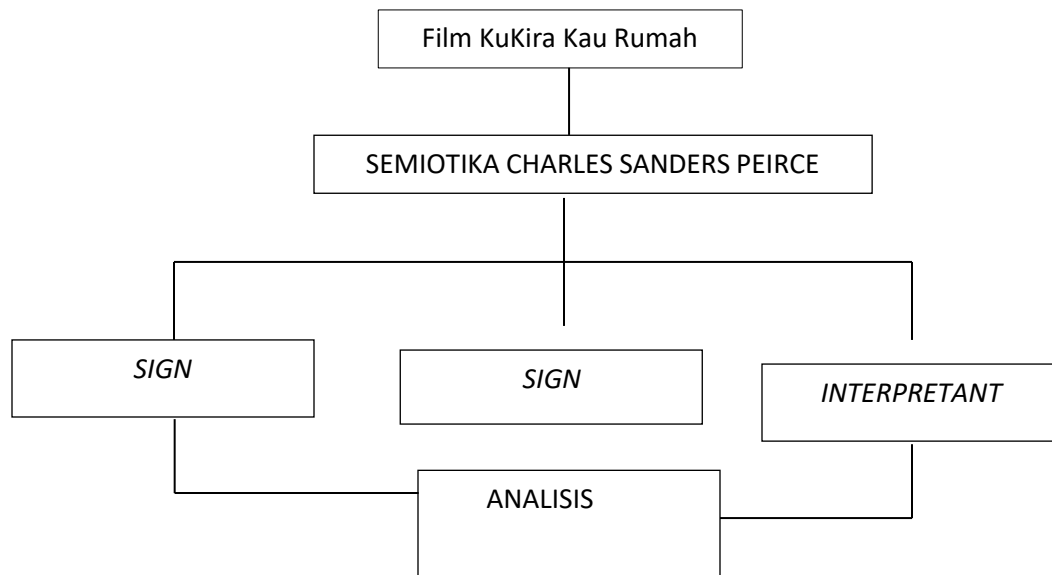
Dari hasil penelitian Satria, terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti pesan moral dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, terdapat perbedaan yang tampak dari objek film yang diteliti. Peneliti Satria meneliti film “99 Nama Cinta” sedang peneliti meneliti film “Kukira Kau Rumah”.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis atau memecahkan suatu permasalahan atau masalah-masalah yang akandihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Moral merupakan ajaran baik dan buruk yang diterima umum sebagai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan sebagainya.

Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton itu disebut dengan pesan moral. Pesan moral merupakan unsur instrinsik, yaitu unsur utama yang harus ada dalam sebuah cerita. Unsur inilah yang membangun keutuhan cerita tersebut. Dengan kata lain, pesan moral menjadi bagian penting dalam sebuah cerita.

Gambaran 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pikir penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti, muncul atas perilaku manusia yang dimana secara tidak langsung setiap perilaku manusia memiliki pesan moral yang terdapat didalamnya. Pesan moral yang terdapat dalam film akan sangat bermanfaat bagi penontonnya. Dapat diketahui bahwa perilaku moral merupakan salah satu sarana yang terpenting dalam kehidupan manusia. Secara umum pesan moral adalah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan juga bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Menurut Kenny (2014:42) mengatakan bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Moral sering juga disebut makna yang terkandung dalam sebuah karya atau makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya moral diidentikan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya

tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan
sesuatuyang terkandung, dapat ditafsikan dan diambil dari cerita

B. Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pemikiran